

POLA ASUH PENGASUH ALTERNATIF BERPERAN PADA LEVEL KOGNITIF DAN MATURASI SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN

Denyra Kevin E.I.A, Amelia, Yeni Amalia*
*Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Terpisahnya anak dari orangtua dapat mengancam perkembangan emosional serta keterlambatan perkembangan kognitif. Anak yang terpisah dengan orangtua diasuh di panti asuhan dengan pengasuh alternatif. Namun, di Indonesia belum pernah ada penelitian pola asuh alternatif yang mengukur maturasi sosial dan level kognitif anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh alternatif terhadap level kognitif dan maturasi sosial anak

Metode: Penelitian dengan metode *Observasional Analitik* pendekatan *Cross Sectional* dilakukan pada responden anak panti asuhan berusia 12 – 18 tahun ($n = 64$). Pola asuh dinilai dengan kuisioner pola asuh, maturasi sosial dinilai dengan kuisioner *Tromso Social Intelligence* dan level kognitif diukur dengan tes IST. Data di analisis dengan uji *Chi-Square* dan dilanjutkan dengan uji *Pearson* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Hasil: Jenis pola asuh berdasarkan persepsi anak dan pengasuh adalah pola asuh demokratis. Hasil maturasi sosial didapatkan sebanyak 32 cukup, 28 baik dan 4 sangat baik ($p = 0,017$). Hasil level kognitif didapatkan sebanyak 15 dibawah rata-rata, 27 rata-rata bawah, 7 rata-rata, 11 rata-rata atas dan *superior* 4 orang ($p = 0,31$). Pola asuh berkorelasi lemah dengan maturasi sosial dengan nilai korelasi $r = 0,373$ ($p = 0,002$), dan level kognitif dengan nilai korelasi $r = 0,388$ ($p = 0,002$). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh pengasuh alternatif berperan dalam maturasi sosial dan level kognitif. Namun, tingkat korelasinya rendah yang diduga terdapat faktor lain yang ikut berperan.

Kesimpulan: Pola asuh alternatif dengan tipe demokratis berpengaruh positif pada maturasi sosial dan level kognitif anak panti asuhan.

Kata Kunci: *Pola Asuh Pengasuh; Level Kognitif; Maturasi Sosial*

*Penulis korespondensi:

Yeni Amalia

Jl. MT. Haryono 193 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144.

Email: yeniamalia@unisma.ac.id

ALTERNATIVE PARENTING PATTERN AT THE COGNITIVE LEVELS AND SOCIAL MATURATION OF ORPHANAGE CHILDREN

Denyra Kevin E.I.A, Amelia, Yeni Amalia*
*Faculty of Medicine, University of Islamic Malang

ABSTRACT

Introduction: The separation of children from parents can threaten emotional development and delays in cognitive development. Children separated from their parents are cared for in orphanages with alternative caregivers. However, in Indonesia there has never been any research into alternative parenting styles that measure children's social maturation and cognitive level. The purpose of this study was to determine the effect of alternative parenting styles on children's cognitive level and social maturation

Method: The research using the *Observational Analytical Cross Sectional* approach was conducted on orphanage children aged 12-18 years ($n = 64$). Parenting style was assessed by parenting style questionnaire, social maturation was assessed by *Tromso Social Intelligence* questionnaire and cognitive level was measured by IST test. Data were analyzed with the *Chi-Square* test and continued with the *Pearson* test with a significance level of $p < 0.05$.

Result: The type of parenting based on the perceptions of children and caregivers is democratic parenting. The results of social maturation were 32 moderate, 28 good and 4 very good ($p = 0.017$). The results of the cognitive level were 15 below average, 27 below average, 7 on average, 11 on average and 4 superior ($p = 0.31$). Parenting style is weakly correlated with social maturation with a correlation value of $r = 0.373$ ($p = 0.002$), and cognitive level with a correlation value of $r = 0.388$ ($p = 0.002$). This suggests that alternative caregivers' parenting styles play a role in social maturation and cognitive levels. However, the level of correlation is low, which is suspected of having other factors play a role.

Conclusion: Alternative parenting style with a democratic type influences the social maturation and cognitive level of orphanage children.

Keywords: *Caregiver Parenting; Cognitive Levels; Social Maturity*

*Correspondence author:

Yeni Amalia

Jl. MT. Haryono 193 Malang City, East Java, Indonesia, 65144.

Email: yeniamalia@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut laporan UNICEF tahun 2021¹, diperkirakan sekitar 143 juta anak terlantar dan yatim piatu di dunia dan sekitar 5 juta anak terlantar dan yatim piatu di Indonesia. Adanya pandemi pada tahun 2019, diperkirakan sekitar 25.430 anak di Indonesia telah kehilangan satu atau kedua orang tuanya dikarenakan COVID-19². Menurut DP3AK, di Jawa Timur sendiri, sebanyak 6198 anak-anak berusia dibawah 18 tahun dalam 32 kabupaten/kota tercatat kehilangan orangtuanya selama pandemi. Di Malang, tercatat sebanyak 101 anak kehilangan orangtuanya. Terpisahanya dari orangtua dapat menjadi sumber penderitaan bagi anak yang mengancam perkembangan dan pemeliharaan hubungan emosional serta berisiko tinggi mengalami gangguan emosional yang berhubungan dengan keterlambatan perkembangan kognitif³.

Anak-anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tua akan dititipkan pada Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai pengganti peran orangtua dalam membina, mendidik, dan memelihara anak⁴ serta memberikan lingkungan yang dapat mengisi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti. Output kualitas hidup anak dipengaruhi oleh tipe pola asuh yang dilaksanakan oleh pengasuh pengganti atau pengasuh alternatif yang dimana juga memperhatikan latar belakang anak yang diasuh⁵.

Pola asuh terbagi menjadi 3 jenis yakni pola asuh otoriter (*Authoritarian*), demokratis (*Authoritative*), dan permisif (*Permissive*)⁶. Dari 3 jenis pola asuh, pola asuh yang baik dalam meningkatkan perkembangan anak terutama pada maturasi sosial dan level kognitif adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang bersifat memberi kasih sayang, tulus, tidak posesif dan memberikan hak serta tanggung jawab dalam kelompok keluarga. Pola asuh seperti ini, dapat meningkatkan kognitif, konsep diri dan keterampilan sosial anak⁷ daripada kedua tipe pola asuh lainnya⁸.

Namun, di Indonesia belum pernah ada penelitian pola asuh yang mengukur maturasi sosial dan level kognitif anak. Begitupun juga daerah Malang juga belum ada penelitian yang meneliti pengaruh pola asuh panti asuhan terhadap 2 parameter tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian serupa untuk mengetahui hubungan pola asuh pengasuh terhadap level kognitif dan maturasi sosial anak panti asuhan.

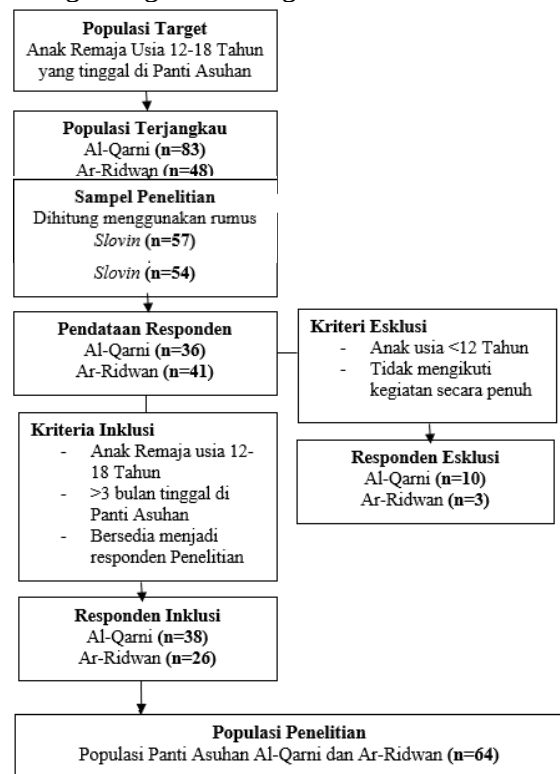
METODE

Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Observasional Analitik dengan pendekatan Cross Sectional sebagai pendekatan penelitiannya.. Lokasi penelitian dilaksanakan di panti asuhan Ar Ridhwan dan panti asuhan Al-Qarni. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2022. Penelitian ini telah disepakati oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit Islam Malang dengan No.063/LE.003/III/01/2023.

Sampel dan Populasi

Populasi target adalah anak remaja panti asuhan berusia 12 – 18 tahun. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 64 orang dan telah memenuhi jumlah sampel minimum pada rumus *Slovin* dengan hasil minimum sebesar 57 orang. Dengan rincian gambar dibawah ini:



Gambar 1 Alur penentuan responden penelitian

Keterangan : Gambar 1 menjelaskan tahapan penentuan responden penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner tentang Pola Asuh, kuisisioner maturasi sosial dengan menggunakan *Tromso Social Intelegence* serta dilakukan test IQ untuk mengetahui level kognitif dengan menggunakan test IST yang didampingi oleh BK FK UNISMA. Hasil dari tes IST tersebut akan diserahkan ke BK untuk dianalisis dan diinterpretasi.

Penilaian Pola Asuh

Kuesioner pola asuh berisi 19 butir pernyataan yang terdiri dari 8 soal tentang pola asuh otoriter, 4 pola asuh demokratis dan 7 pola asuh permisif. Responden diminta untuk menilai bagaimana pihak panti mengasuh mereka dengan kriteria skor : Sangat Setuju (5), Setuju (4), Cukup Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Skor yang didapat dari kuisisioner pola asuh akan berupa nilai persentase dari 3 jenis pola asuh untuk menentukan manakah pola asuh yang paling dirasakan oleh responden.

Penilaian Maturasi Sosial

Penilaian maturasi sosial menggunakan kuisisioner *Tromso Social Intelligence* yang digunakan untuk mengukur suatu level intelegen sosial seseorang yang terdiri dari 21 butir pernyataan dengan rincian 7 pertanyaan mengenai *social information processing*, 7 pertanyaan mengenai *social skills* dan 7 pertanyaan mengenai *social awareness*. Responden diminta untuk menilai kesesuaian pernyataan dengan dirinya yang kriteria nilai 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Cukup Tidak Sesuai), 4 (Netral), 5 (Cukup Sesuai), 6 (Sesuai), 7 (Sangat Sesuai). Interpretasi dari kuisisioner ini akan berupa ukuran maturasi sosial anak yang terbagi menjadi 6 kategori (sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi)

Penilaian Level Kognitif

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Distribusi Responden					
		Jenis Kelamin		Usia		Pendidikan	
		Laki-Laki	Perempuan	12-13 Tahun	14-16 Tahun	17-18 Tahun	SMP SMA
Ar-Ridwan (n=38)		19	19	9	16	13	24 14
Al-Qarni (n=26)		7	19	9	12	5	17 9
Total (n=64)		26	38	18	28	18	41 23
		(40%)	(60%)	(28%)	(44%)	(28%)	(64%) (36%)
Maturasi Sosial	Sangat kurang	0	0	0	0	0	0 0
	Kurang	0	0	0	0	0	0 0
	Cukup	16	16	6	18	8	25 7
	Baik	8	20	10	8	10	14 14
	Sangat Baik	2	2	2	2	0	2 2
p	Chi-Square	0,127		0,206		0,193	
Level Kognitif	Dibawah rata-rata	7	8	2	8	5	11 4
	Rata-rata bawah	12	15	6	16	5	18 9
	Rata-rata	3	4	3	2	2	3 3
	Rata-rata atas	4	7	5	2	4	4 6
	superior	0	4	2	0	2	3 1
	Very superior	0	0	0	0	0	0 0
p	Chi-Square	0,602		0,105		0,513	

Keterangan: Tabel 1 menjelaskan karakteristik responden berserta hasil penilaian maturasi sosial dan level kognitif

Test Intelligenz Struktur Test (IST) merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan intelektual seseorang. Tes IST terdiri dari 9 subtes yakni *Satzergänzung* (SE) yaitu melengkapi kalimat, *Wortwahl* (WA) yaitu melengkapi kata kata, *Analogie* (AN) yaitu persamaan kata, *Gemeinsamkeit* (GE) yaitu sifat yang dimiliki bersama, *Réchenaufgabe* (RA) yaitu kemampuan berhitung, *Zahlenreihen* (SR) yaitu deret angka, *Figurenauswahl* (FA) yaitu memilih bentuk, *Würfelauflgaben* (WU) yaitu latihan balok, dan *Merkaufgaben* (ME) yaitu latihan symbol. Interpretasi dari kuisisioner ini akan berupa ukuran IQ anak yang terbagi menjadi 6 kategori (dibawah rata-rata, rata-rata bawah, rata-rata, rata-rata atas, superior dan very superior)

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dihitung persentasenya. Analisa data yang dipakai adalah analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat akan dijelaskan secara deskriptif berupa distribusi frekuensi sesuai dengan karakteristik variabelnya. Analisis bivariata menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk mengetahui perbedaan signifikana antar variabel dan *Pearson Correlation* untuk mengetahui hubungan di antara variabel bebas dan variabel terikat. Program yang digunakan untuk analisa data adalah *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 22.0*

Tabel 2 Hasil Uji Komparasi Pola asuh, Maturasi sosial dan Level Kognitif

Variabel Penelitian	Ar-Ridwan			Al-Qarni			Total	p
	Pola Asuh		Otoriter	Pola Asuh				
	Demokratis	Permissif		Demokratis	Permissif	Otoriter		
Persepsi Panti Asuhan	Demokratis			Demokratis				Chi-Square
Persepsi Anak								
Maturasi Sosial	Sangat Kurang	0	0	0	0	0	0 (0,0%)	0,017
	Kurang	0	0	0	0	0	0 (0,0%)	
	Cukup	8	0	11	9	0	32 (50%)	
	Baik	15	0	4	7	0	28 (43,8%)	
	Sangat Baik	0	0	0	4	0	4 (6,2%)	
Total		23 (35,9%)	0 (0,0%)	15 (23,4%)	20 (31,3%)	0 (0,0%)	6 (9,4%)	64 (100,0%)
Level Kognitif	Dibawah rata-rata	1	0	6	5	0	3 (23,4%)	0,031
	Rata-rata bawah	9	0	7	8	0	3 (42,2%)	
	Rata-rata	5	0	0	2	0	0 (10,9%)	
	Rata-rata atas	4	0	2	5	0	0 (17,2%)	
	Superior	4	0	0	0	0	0 (6,2%)	
	Very superior	0	0	0	0	0	0 (0,0%)	
Total		23 (35,9%)	0 (0,0%)	15 (23,4%)	20 (31,3%)	0 (0,0%)	6 (9,4%)	64 (100,0%)

Keterangan: Tabel 2 menjelaskan hasil penilaian maturasi sosial dan level kognitif responden dengan persepsi pola asuh reseponden

HASIL DAN ANALISA DATA

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia dan pendidikan. Jumlah responden sesuai dengan kriteria inklusi penelitian sebanyak 64 responden. Diketahui sebagian besar responden dari kedua panti asuhan berjenis kelamin perempuan sebesar 38 orang (60%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (40%). Usia responden yang terbanyak dari kedua panti asuhan adalah pada rentang usia 14 – 16 tahun sebesar 28 orang (44%) dan sisanya terbagi rata yang berada pada rentang usia 12 – 13 tahun sebanyak 18 orang (28%) dan 18 orang lainnya (28%) berada pada rentang usia 17 – 18 tahun. Pendidikan responden yang terbanyak dari kedua panti asuhan adalah SMP dengan jumlah 41 (64%) orang dan sisanya 23 (36%) orang berpendidikan SMA. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Pada **Tabel 1**, laki-laki yang memiliki maturasi sosial yang cukup sebanyak 16 orang, baik 8 orang, dan sangat baik 2 orang. Perempuan yang memiliki maturasi sosial yang cukup sebanyak 16 orang, baik 20 orang dan

sangat baik 2 orang. Dilakukan *uji Chi-Square* dengan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin terhadap maturasi sosialnya. Anak dengan rentan usia 12-13 tahun yang memiliki maturasi sosial yang cukup sebanyak 6 orang, baik 10 orang, dan sangat baik 2 orang. Anak dengan rentan usia 14-16 tahun yang memiliki maturasi sosial yang cukup sebanyak 18 orang, baik 8 orang dan sangat baik 2 orang. Anak dengan rentan usia 17-18 tahun yang memiliki maturasi sosial yang cukup sebanyak 8 orang dan baik 10 orang. Dilakukan *uji Chi-Square* dengan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara usia anak terhadap maturasi sosialnya. Anak yang berpendidikan SMP yang memiliki maturasi sosial yang cukup sebanyak 25 orang, baik 14 orang, dan sangat baik 2 orang. Anak yang berpendidikan SMA yang memiliki maturasi sosial yang cukup sebanyak 7 orang, baik 14 orang dan sangat baik 2 orang. Dilakukan *uji Chi-Square* dengan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan; tidak ada perbedaan signifikan antara pendidikan anak terhadap maturasi sosialnya. Tidak ada perbedaan signifikan antara karakteristik responden dengan maturasi sosial diduga karena

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Antar Variabel

	Pola Asuh (n=64)	Maturasi Sosial (n=64)	Level Kognitif (n=64)
Pola Asuh (n=64)	$r = 1,000$	$r = 0,373$	$r = 0,388$
	$p = N/A$	$p = 0,002$	$p = 0,002$
Maturasi Sosial (n=64)	$r = 0,373$	$r = 1,000$	$r = 0,717$
	$p = 0,002$	$p = N/A$	$p = 0,000$
Level Kognitif (n=64)	$r = 0,388$	$r = 0,717$	$r = 1,000$
	$p = 0,002$	$p = 0,000$	$p = N/A$

Keterangan: Uji korelasi menggunakan uji Pearson. N/A menunjukkan *not applicable* yang berarti data tidak ada atau tidak bisa dilakukan.

kurangnya responden dan ketidakseimbangan karakteristik responden.

Berdasarkan **Tabel 1**, laki-laki yang memiliki level kognitif yang dibawah rata-rata sebanyak 7 orang, rata-rata bawah 12 orang, rata-rata 3 orang, dan rata-rata atas 4 orang. Perempuan yang memiliki level kognitif yang dibawah rata-rata sebanyak 8 orang, rata-rata bawah 15 orang, rata-rata 4 orang, rata-rata atas 7 orang, dan *superior* 4 orang. Dilakukan uji *Chi-Square* dengan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin terhadap level kognitif. Anak dengan rentan usia 12-13 tahun yang memiliki level kognitif yang dibawah rata-rata sebanyak 2 orang, rata-rata bawah 6 orang, rata-rata 3 orang, rata-rata atas 5 orang, dan *superior* 2 orang. Anak dengan rentan usia 14-16 tahun yang memiliki level kognitif yang dibawah rata-rata sebanyak 8 orang, rata-rata bawah 16 orang, rata-rata 2 orang, dan rata-rata atas 2 orang. Anak dengan rentan usia 17-18 tahun yang memiliki level kognitif yang dibawah rata-rata sebanyak 5 orang, rata-rata bawah 5 orang, rata-rata 2 orang, rata-rata atas 4 orang, dan *superior* 2 orang. Dilakukan uji *Chi-Square* dengan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara usia anak terhadap level kognitifnya. Anak yang berpendidikan SMP yang memiliki level kognitif yang dibawah rata-rata sebanyak 11 orang, rata-rata bawah 18 orang, rata-rata 3 orang, rata-rata atas 4 orang, dan *superior* 3 orang. Anak yang berpendidikan SMA yang memiliki level kognitif yang dibawah rata-rata sebanyak 4 orang, rata-rata bawah 9 orang, rata-rata 3 orang, rata-rata atas 6 orang, dan *superior* 1 orang. Dilakukan uji *Chi-Square* dengan nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara pendidikan anak terhadap level kognitif. Tidak ada perbedaan signifikan antara karakteristik responden dengan level kognitif diduga karena kurangnya responden dan ketidakseimbangan karakteristik responden.

Hasil Penilaian Pola Asuh

Dilakukan wawancara dengan pihak panti asuhan untuk menentukan pola asuh yang diterapkane oleh panti asuhan tersebut. Wawancara dengan panti asuhan Ar-Ridwan, didapatkan bahwa pihak panti asuhan menerapkan sistem kekeluargaan di panti. Seperti halnya, menentukan aturan, hukuman dan jadwal keseharian anak melalui musyawarah antara anak panti dengan pihak panti. Sistem kekeluargaan tersebut juga diterapkan oleh panti asuhan Al-Qarni dengan perbedaan pada jadwal keseharian anak yang dimana jadwal sudah ditetapkan oleh pihak panti. Berdasarkan observasi peneliti, kedua panti tersebut tampak menghargai, menghormati, dan tidak ada unsur-unsur negatif (kekerasan, pelecehan, dan lain-lain) antara pihak panti dengan anak-anak panti. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, tipe pola asuh yang dilaksanakan oleh kedua panti ini adalah pola asuh yang demokratis. Sesuai dengan teori Baumrind, Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang bersifat memberi kasih sayang, tulus, tidak posesif dan memberikan hak serta tanggung jawab dalam kelompok keluarga⁶.

Selain dilakukan wawancara dan observasi kepada panti, dilakukan juga penilaian pola asuh dari anak panti asuhannya itu sendiri. Penilaian ini dilakukan melalui kuisioner yang kemudian dihitung dari skor persentase keseluruhan dari 3 jenis pola asuh untuk menentukan jenis pola asuh dari persepsi anak panti. Pada **Tabel 2**, sebagian besar anak-anak panti asuhan Ar-Ridwan dan Al-Qarni merasakan bahwa pengasuh mereka menerapkan pola asuh yang demokratis dan sebagian kecil anak-anak panti asuhan Ar-Ridwan dan Al-Qarni merasakan pola asuh yang otoriter dari pengasuhnya. Tidak ada anak yang merasakan bahwa pola asuh pengasuh mereka adalah pola asuh yang permissif.

Persepsi anak dengan persepsi panti mengenai tipe pola asuh yang dilaksanakan memiliki hubungan persepsi dari yang memberi asuhan dan yang menerima asuhan.

Berdasarkan wawancara, pihak panti ingin anak pantinya untuk merasakan nyaman, kekeluargaan dan memiliki rasa tanggung jawab di lingkungan panti. Anak panti yang merasakan hal tersebut memiliki persepsi bahwa pola asuh pengasuhnya demokratis. Selain itu, Pihak panti juga menegaskan aturan-aturan yang ditetapkan oleh anak panti dan pihak panti untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pada lingkungan panti. Anak panti yang merasakan ketegasan pihak panti mengenai aturan yang ditetapkan memiliki persepsi bahwa pola asuh pengasuhnya otoriter. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kedua panti asuhan adalah pola asuh yang demokratis.

Hasil Penilaian Maturasi Sosial

Berdasarkan **Tabel 2**, diketahui bahwa anak yang memiliki maturasi sosial cukup dari kedua panti asuhan sebanyak 32 (50%) orang. Anak yang memiliki maturasi sosial yang baik dari kedua panti sebanyak 28 (43,8%) orang. Anak yang memiliki maturasi sosial yang sangat baik dari kedua panti sebanyak 4 (6,3%) orang. Tidak ada responden yang memiliki maturasi sosial yang kurang dan sangat kurang.

Hasil Penilaian Level Kognitif

Berdasarkan **Tabel 2**, dari total 64 anak yang mengisi diketahui bahwa sebanyak 15 (23,4%) orang dari kedua panti asuhan memiliki IQ dibawah rata-rata. Sebanyak 27 (42,2%) orang dari kedua panti memiliki IQ rata-rata bawah. Sebanyak 7 (10,9%) orang memiliki IQ rata-rata. Sebanyak 11 (17,2%) orang memiliki IQ rata-rata atas dan anak yang memiliki IQ *superior* dari kedua panti sebanyak 4 (6,3%) orang. Tidak ada responden dengan IQ kategorik *very superior*.

Hasil Uji Komparasi Antara Pola Asuh dengan Maturasi Sosial

Berdasarkan **Tabel 2**, diketahui bahwa anak yang memiliki persepsi pola asuh demokratis dari pengasuh mereka memiliki maturasi sosial baik daripada anak yang memiliki persepsi pola asuh otoriter dari pengasuh mereka. Dilakukan *uji Chi-Square* untuk melihat perbedaan signifikan antara anak yang diasuh secara demokratis dan anak yang diasuh secara otoriter terhadap maturasi sosial mereka. Pada **Tabel 2**, didapatkan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan perbedaan signifikan antara anak yang diasuh secara demokratis dan anak yang diasuh secara otoriter terhadap maturasi sosialnya.

Hasil Uji Komparasi Antara Pola Asuh dengan Level Kognitif

Berdasarkan **Tabel 2**, diketahui bahwa anak yang memiliki persepsi pola asuh demokratis dari pengasuh mereka memiliki level kognitif yang baik daripada anak yang memiliki persepsi pola asuh otoriter dari pengasuh mereka. Dilakukan *uji Chi-Square* untuk melihat perbedaan signifikan antara anak yang diasuh secara demokratis dan anak yang diasuh secara otoriter terhadap level kognitif mereka. Pada **Tabel 2**, didapatkan nilai $p < 0,05$ yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara anak yang diasuh secara demokratis dan anak yang diasuh secara otoriter terhadap level kognitif.

Hasil Uji Korelasi Antara Pola Asuh dengan Maturasi Sosial

Berdasarkan pada **Tabel 3** dapat diketahui bahwa diketahui terdapat 64 responden dan diperoleh *p-value* sebesar 0,002. Hal tersebut berarti *p-value* $< 0,005$ sehingga bisa diindikasikan bahwa ditemukan korelasi pola asuh terhadap maturasi sosial anak panti. Selain itu, diketahui juga nilai korelasi $r = 0,373$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang rendah dan searah⁹.

Hasil Uji Korelasi Antara Pola Asuh dengan Level Kognitif

Berdasarkan pada **Tabel 3** dapat diketahui bahwa diketahui terdapat 64 responden dan diperoleh *p-value* sebesar 0,002. Hal tersebut berarti *p-value* $< 0,005$ sehingga bisa diindikasikan bahwa ditemukan korelasi pola asuh terhadap level kognitif anak panti. Selain itu, diketahui juga nilai korelasi $r = 0,388$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang rendah dan searah⁹.

Hasil Uji Korelasi Antara Maturasi Sosial dengan Level Kognitif

Berdasarkan pada **Tabel 3** dapat diketahui bahwa diketahui terdapat 64 responden dan diperoleh *p-value* sebesar 0,000. Hal tersebut berarti *p-value* $< 0,005$ sehingga bisa diindikasikan bahwa ditemukan korelasi maturasi sosial terhadap level kognitif. Selain itu, diketahui juga nilai korelasi $r = 0,717$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan searah⁹.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Maturasi Sosial Anak

Maturasi sosial merupakan bentuk perkembangan sosial-emosional dari anak (*social-emotional development*) dalam kemampuan anak untuk menilai dan beradaptasi dengan cepat terhadap orang yang berbeda dengan lingkungan sosial yang berbeda pula¹⁰.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengukuran untuk maturasi sosial anak panti menggunakan kuisioner *Tromso Social Intelligence*. Hasil yang didapat, diketahui bahwa sebanyak 32 orang (50%) memiliki maturasi sosial yang cukup, sebanyak 28 orang (43,8%) memiliki maturasi sosial yang baik, sebanyak 4 orang (6,3%) memiliki maturasi sosial yang sangat baik dan tidak ada yang memiliki maturasi sosial yang kurang dan sangat kurang.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan di India menggunakan kuisioner *Tromso Social Intelligence*. Hasil penelitian didapatkan tidak ada perbedaan signifikan *social intelligence* diantara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, terdapat perbedaan usia yang signifikan dalam *social intelligence*¹¹. Adapun penelitian lain yang terkait dengan *Tromso Social Intelligence*. Penelitian yang dilakukan di Czech dan Slovakia yang meneliti hubungan dari kecerdasan sosial dan abstrak. Hasil penelitian didapatkan terdapat korelasi antara kecerdasan sosial dan kecerdasan abstrak. Selain itu, penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan sosial diantara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, terdapat perbedaan usia yang signifikan dalam kecerdasan sosial¹².

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa anak yang pola asuh demokratis dari pengasuh mereka memiliki maturasi sosial baik daripada anak yang pola asuh otoriter dari pengasuh mereka. Sebanyak 26 anak dari kedua panti yang pola asuh demokratis memiliki maturasi sosial lebih baik daripada 15 anak yang pola asuh otoriter. Sebanyak 17 anak yang pola asuh demokratis memiliki maturasi sosial yang sama dengan 15 anak yang pola asuh otoriter. Hanya 2 anak yang memiliki maturasi sosial yang baik dari pola asuh otoriter.

Sebelum dilakukan uji hubungan, dilakukan uji komparasi terlebih dahulu menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui perbandingan tipe pola asuh yang dilaksanakan terhadap maturasi sosial anak. Hasil yang didapat terdapat perbedaan signifikan antara tipe pola asuh yang dilaksanakan terhadap maturasi sosial anak. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh tipe pola asuh yang

dilaksanakan terhadap maturasi sosial anak. Kemudian, dilakukan analisis pola asuh terhadap maturasi sosial menggunakan uji *pearson*. Didapatkan adanya hubungan antara pola asuh terhadap maturasi sosial dengan korelasi rendah dan searah⁹. Berdasarkan persepsi anak dan pengasuh, pola asuh yang diterapkan oleh kedua panti adalah pola asuh demokratis. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan mempengaruhi maturasi sosial anak⁷.

Pada penelitian yang dilakukan di India menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan maturitas sosial remaja⁷. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh terhadap konsep diri, harga diri, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kemampuan untuk berempati, meningkatkan prestasi akademik, menciptakan hubungan interpersonal yang positif, pengendalian diri, melakukan penyesuaian, tanggung jawab, keterampilan sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan *social maturity* remaja⁷. Adapun penelitian lain dilakukan di India terkait efek dari pola asuh terhadap maturitas sosial dan emosional dari remaja menyimpulkan bahwa faktor terkuat dalam membentuk kepribadian seorang anak adalah hubungannya dengan orang tuanya. Jika orang tuanya mencintainya dengan kasih sayang yang murah hati, tulus, tidak posesif dan jika mereka memperlakukannya sebagai orang yang menyukai diri mereka sendiri, memiliki hak dan tanggung jawab dalam kelompok keluarga, maka peluangnya untuk berkembang secara normal adalah baik. Tetapi jika mereka menyimpang dari pola yang diinginkan ini, perkembangan anak dapat terdistorsi¹³.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Level Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan anak¹⁴. Kemampuan kognitif didefinisikan sebagai potensi anak untuk berfikir secara kompleks dan bermakna dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah¹⁵.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pengukuran untuk level kognitif anak panti menggunakan *Intelligenz Structure Test* (IST). Hasil yang didapat, diketahui dari hasil test IST yang memiliki hasil IQ diatas rata-rata (*superior*) adalah sebanyak 4 responden (6,3 %), sebanyak 11 responden (17,2 %) tersebut termasuk dalam kategori rata-rata atas, sebanyak 7 responden (10,9%) termasuk rata-rata, sebanyak 27 responden (42,2%) termasuk

rata-rata bawah dan 15 responden (23,4%) termasuk dibawah rata-rata.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan di Surakarta menggunakan tes IST. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa level kognitif anak-anak panti asuhan mayoritas berada di tingkat rata-rata ke atas, dan tidak ada yang berada di bawah rata-rata. Penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor seperti pembelajaran mandiri, disiplin waktu, kegiatan terstruktur, kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, dan praktik kegiatan spiritual yang teratur dan intens, semuanya dapat berkontribusi dalam membentuk tingkat kognitif anak-anak ini¹⁶.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa anak yang pola asuh demokratis dari pengasuh mereka memiliki level kognitif baik daripada anak yang pola asuh otoriter dari pengasuh mereka. Hanya 4 anak dari kedua panti yang pola asuh demokratis memiliki kognitif *superior*. Sebanyak 9 anak yang pola asuh demokratis memiliki kognitif rata-rata atas yang sama dengan 2 anak yang pola asuh otoriter. Hanya 7 anak dari kedua panti yang memiliki kognitif rata-rata dari pola asuh demokratis. Sebanyak 17 anak yang pola asuh demokratis memiliki kognitif rata-rata bawah yang sama dengan 10 anak yang memiliki pola asuh yang otoriter. Sebanyak; 6 anak yang pola asuh demokratis memiliki kognitif dibawah rata-rata yang sama dengan 9 anak yang memiliki pola asuh otoriter.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan uji perbandingan antara tipe pola asuh yang dilaksanakan dan level kognitif anak untuk menentukan perbedaan antara tipe pola asuh yang dilaksanakan dan level kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tipe pola asuh yang dilaksanakan dan level kognitif anak. Hal ini menunjukkan bahwa tipe pola asuh yang dilaksanakan memengaruhi level kognitif anak. Selanjutnya, analisis korelasi antara pola asuh dan level kognitif anak dilakukan dengan menggunakan uji Pearson. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dan level kognitif anak, meskipun hubungan tersebut bersifat rendah dan searah⁹. Berdasarkan perspsi anak dan pengasuh, pola asuh yang dilaksanakan oleh kedua panti adalah pola asuh demokratis.

Ada berbagai metode pola asuh yang bisa diterapkan oleh pengasuh atau orang tua, dan tiap metode pola asuh memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Faktor ini sangat memengaruhi potensi dan karakter

seorang anak.¹⁷. Terdapat 3 jenis yakni polaaasuh otoriter (*Authoritarian*), demokratis (*Authoritative*), dan permisif (*Permissive*)¹⁸.

Penelitian terdahulu yang dilakukan di Bogor, didapatkan hasil bahwa tipe pola asuh demokratis sangat baik dalam hal meningkatkan akademik anak di sekolah dibandingkan kedua tipe lainnya. Tipe pola asuh permisif berpengaruh terhadap penurunan akademik anak yang berbanding terbalik dengan tipe pola asuh demokratis berpengaruh terhadap peningkatan akademik remaja⁸.

Menurut Baumrind, tipe pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tua dapat berhubungan dengan kemampuan remaja untuk mengatur diri, mengelola emosi, dan mencapai tujuan mereka. Pada masa remaja kemampuan ini juga termasuk dalam mengelola tujuan akademik atau disebut *self-regulated learning*¹⁸. Beberapa studi sudah membuktikan bahwa dengan orang tua yang melaksanakan pola asuh demokratis akan lebih tinggi dalam menggunakan *self-cultivated*, *cognitive* dan *metacognitive self regulated strategy* dibandingkan anak dengan orangtua tipe pola asuh otoriter dan permisif¹⁹.

Hubungan Maturasi Sosial dengan Level Kognitif

Kebutuhan seseorang dalam membentuk serta mempertahankan hubungan sosial adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif seperti persepsi, perhatian, belajar, memori, dan kontrol emosi, dapat membantu dalam membentuk dan memelihara hubungan sosial²⁰.

Berdasarkan analisis korelasi yang didapat, diketahui bahwa terdapat korelasi antara maturasi sosial dengan level kognitif dengan korelasi yang kuat yang bernilai 0,717 dan searah⁹.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan menggunakan alat instrumen Test IST dan *Tromso social Intelligence* dengan tujuan mengukur hubungan IQ dengan Social Intelligence Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hubungan yang signifikan secara statistik antara IQ dan kecerdasan sosial, khususnya *social awareness* (pemahaman), yang menunjukkan bahwa kecerdasan sosial adalah bagian dari kecerdasan umum. Menurut penelitian tersebut, kecerdasan sosial merupakan salah satu jenis kecerdasan umum. Tidak seperti kecerdasan pada umumnya, pemikiran dalam kecerdasan sosial secara alami berperan aktif. Berpikir berbeda dari proses kognitif lainnya. Hal tersebut memungkinkan untuk menemukan koneksi dan hubungan

internal yang tersembunyi yang tidak dapat diungkapkan melalui persepsi langsung, pengalaman masa lalu, dan tindakan yang dicapai²¹.

Perkembangan anak mencakup perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan fisik. Penelitian ini mengukur 2 parameter perkembangan anak yaitu maturasi sosial dan kognitif anak pada panti asuhan. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya responden penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah responden yang cukup agar dapat diperoleh hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian mengenai pengaruh pola asuh panti asuhan terhadap maturasi sosial dan tingkat kognitif anak panti asuhan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberian pola asuh alternatif berpengaruh terhadap maturasi sosial dengan kekuatan korelasi rendah dan searah.
2. Pemberian pola asuh alternatif berpengaruh terhadap level kognitif anak dengan kekuatan korelasi rendah dan searah.
3. Berdasarkan persepsi anak dan persepsi panti asuhan, jenis pola asuh yang diterapkan pada kedua panti asuhan adalah pola asuh demokratis
4. Jenis pemberian pola asuh yang paling baik terhadap maturasi sosial dan level kognitif anak adalah pola asuh tipe demokratis.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, untuk pengembangan disarankan untuk sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian perbandingan pola asuh anak di panti asuhan dengan pola asuh anak yang memiliki kedua orangtua.
2. Melakukan penelitian lanjutan melihat perkembangan anak-anak panti asuhan setelah beberapa bulan yang dilakukan secara cohort terkait dengan sukses anak panti asuhan dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Panti Asuhan Ar-Ridwan dan Al-Qarni dan FK yang telah membantu proses penelitian dan dr. Rahma Triliana, M.Kes., PhD. sebagai *peer reviewer*.

REFERENSI

1. UNICEF. Orphanhood. UNICEF. [Internet]. 2022.
2. UNICEF. Indonesia: More than 25,000 children orphaned due to COVID-19 since the start of the pandemic. UNICEF. [Internet]. 2021.
3. Escueta M, Whetten K, Ostermann J, O'Donnell K. Adverse childhood experiences, psychosocial well-being and cognitive development among orphans and abandoned children in five low income countries. **BMC International Health and Human Rights**. 2014;14(1). doi:10.1186/1472-698X-14-6
4. Jannah, Andini W. Peran Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik**. 2021;1(4):1-11.
5. Ferdiana T. Peranan Pola Asuh Pengurus Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Antar Anak. **Universitas Pendidikan Indonesia**; 2016.
6. Baumrind D. The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. **Journal Early Adolescent**. 1991;11(1):56-95.
7. Kaur Brar A. Social Maturity Among Adolescent in Relation to Their Parental Involvement. **Journal of Critical Reviews**. 2021;8(1):205-211.
8. Theresya J, Latifah M, Hernawati N. The Effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents' Academic Achievement. **Journal of Child Development Studies**. 2018;3(1):28-43.
9. Schober P, Schwarte LA. Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. **Anesthesia and Analgesia**. 2018;126(5):1763-1768. doi:10.1213/ANE.0000000000002864

10. Herlina. Social Maturity Of Children And Ability Problem Through Education Of Social Science. **Proceeding of International Conference On Child-Friendly Educa**. Published online March 21, 2018;495-498.
11. Bhardwaj S, Sharma U. A Comparative Study of Social Intelligence, Emotional Intelligence and Adjustment Among College Students. **Internasional Journal of Creative Research Thoughts**. 2021;9(7):605-613
12. Makovska Z, Kentos M. Correlation of Social and Abstract Intelligence. **Studia Psychologica**. 2006;48(3):259-264.
13. Naik P kumar, Saimons S. Effect of Parenting on Emotional and Social Maturity among Adolescent. **European Academic Research Journal**. 2014;II.
14. Mu'min SA. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. **Jurnal Al-Ta'dib**. 2013;6(1):89-99.
15. Novitasari Y. Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". **PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**. 2018;2(01):82-90. doi:10.31849/paudlectura.v2i01.2007
16. Imanti V, Triyono. Profil Inteligensi Remaja Putri yang Tinggal di Panti Asuhan. **Academic Journal of Psychology and Conselling**. 2021;2(1):85-105.
17. Ayun Q. Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. **ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal**. 2017;5:102-122.
18. Baumrind D. The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. **Journal Early Adolescent**. 1991;11(1):56-95. doi:10.1177/02724316911111004
19. Erden M, Uredi I. The effect of perceived parenting styles on self-regulated learning strategies and motivational beliefs. **International Journal about Parents in Education**. 2008;2(1):25-34.
20. Wascher CAF, Kulahci IG, Langley EJG, Shaw RC. How does cognition shape social relationships? **Philosophical transactions of the Royal Society of London. Series B, Biological sciences**. 2018;373(1756). doi:10.1098/rstb.2017.0293
21. Almat NS, Aliya MS, Zhanna UT, Gulmira DS. The Relationship Between Social Intelligence And IQ: A Psychometric Analysis. **The Open Psychology Journal**. 2023;16(1). doi:10.2174/18743501-v16-e230120-2022-78